

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Seminar Kampanye Perdamaian

Meneladani Ketangguhan dan Keluasan Hati Penyintas

Matanya sembab, pipinya tampak basah. Sesekali dia menghela napas panjang sambil menyapukan kerudung ke bawah matanya. Siswi SMAN 2 Kota Bima itu menitikkan air mata saat menyimak penuturan kisah Chusnul Chotimah, penyintas aksi teror Bom Bali 2002.

Momen itu merupakan bagian dari Seminar Kampanye Perdamaian dengan tema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di lima sekolah di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat akhir November lalu. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menumbuhkan jiwa tangguh dalam diri serta melestarikan perdamaian di masyarakat. Tak kurang dari 50 siswa dari setiap sekolah, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Kota Bima mengikuti seminar yang didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini.

Dalam Seminar, Chusnul menceritakan kisahnya saat ditimpa tragedi yang merampas sebagian nikmat hidupnya. Pada 12 Oktober 2002 malam saat aksi teror bom terjadi dia hanya sekadar lewat di Jalan Legian, Bali untuk membeli nasi bungkus. Ratusan orang di kawasan Legian dikejutkan dengan meledaknya sebuah mobil yang belakangan diketahui bermuatan 1,1 ton bahan peledak.

Chusnul memperkirakan jaraknya dengan mobil pembawa bom kurang lebih 10 meter. Ledakan mengakibatkan luka bakar hampir 60 persen di sekujur tubuhnya. Atas bantuan banyak pihak dia menjalani pengobatan hingga ke luar negeri. Dia bersyukur bisa sembuh meski

fisiknya tak sempurna seperti sebelum terkena ledakan.

Perempuan paruh baya itu tak putus asa kendati luka akibat bom terkadang menjadi penghalang baginya untuk bangkit. Dengan ketekunan dan doa dia menjalankan usahanya berjualan sayur untuk menambah pemasukan keluarga. Dia mengaku selalu teringat akan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk membesarkan anak. “Di tengah penderitaan karena sakit yang saya rasakan, pikiran saya cuma satu, bagaimana dengan anak saya kalau saya tidak segera bangkit,” ujar Chusnul.

Pada 2016 dia berkesempatan mengikuti kegiatan AIDA yang melibatkan mantan pelaku terorisme. Melalui proses fasilitasi yang bertahap, interaksi antara Chusnul dan mantan pelaku menghasilkan rekonsiliasi. Dia mengaku telah bangkit dari penderitaannya. Rasa

Bersambung ke hal. 2

Edisi XV, Januari 2018



5 Kabar Utama
Memaafkan Lebih Utama daripada Mendendam



6 Kabar Utama
“Saya dan Anak-Anak Telah Memaafkan Pelaku”



8 Kabar Utama
Menghapus Dendam, Membangun Damai



Keceriaan siswa-siswi saat berdiskusi kelompok dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 2 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Selasa (21/11/2017).



DKA/AIDA

▶ Satu kelompok siswa memperagakan yel dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 3 Kota Bima, Rabu (22/11/2017).

(Sambungan dari hal. 1)

marah dan dendam di hati juga ia musnahkan. Kini dia mampu berdiri bersama mantan pelaku untuk mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat.

Dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 2 seorang siswa bertanya kepada Chusnul. “Bagaimana ibu begitu kuat sehingga bisa tegar dan memaafkan pelaku, padahal dia sudah membuat ibu mengalami peristiwa tragis?”

Menanggapi pertanyaan tersebut Chusnul mengaku selalu teringat akan nasihat-nasihat positif yang dia terima dari berbagai pihak, salah satunya dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan AIDA. “Saya diberi wejangan bahwa dendam tidak akan pernah menyelesaikan masalah, perlahan saya renungkan dan akhirnya dendam itu hilang,” ujarnya.

Di samping Chusnul, Seminar Kampanye Perdamaian juga menghadirkan Sudarsono Hadisiswoyo, penyintas aksi teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Secara bergantian Chusnul dan Sudarsono membagikan kisahnya kepada para siswa di Kota Bima.

Selain penuturan kisah penyintas, Seminar Kampanye Perdamaian juga menghadirkan Iswanto, mantan pelaku terorisme. Dia mengisahkan saat tergabung dengan jaringan terorisme sering mendapatkan anjuran-anjuran yang dia rasakan tidak sejalan dengan Islam. Di antaranya dia dilarang berterus terang kepada orang tua serta ditekankan untuk membenci dan memerangi semua orang yang beragama lain.

“Saya baca lagi kitab-kitab rujukan agama Islam, kebetulan saya punya dasar Bahasa Arab jadi saya tahu dan bisa membedakan mana yang sesungguhnya benar-benar dianjurkan dan mana yang tidak,” dia menerangkan.

Tekadnya untuk meninggalkan kelompok kekerasan bulat setelah gurunya menganjurkan untuk meniggalkan cara-cara kekerasan dalam mengajak masyarakat pada kebaikan. Dia juga mengaku semakin yakin setelah mengetahui secara langsung dampak aksi terorisme yang melekat pada diri korban. Dalam Seminar Kampanye Perdamaian Iswanto meminta maaf kepada para korban secara umum lantaran dirinya pernah tergabung dengan kelompok teroris.

“Sangat mustahil jika korban memaafkan pelaku, kecuali dengan hati dan jiwa yang sangat besar.”

Sebagian siswa mengutarakan kesan setelah mengikuti Seminar Kampanye Perdamaian. Seorang siswa dari SMAN 1 mengaku takjub akan ketangguhan dan keluasan hati korban yang mampu memaafkan mantan pelaku. “Sangat mustahil jika korban memaafkan pelaku, kecuali dengan hati dan jiwa yang sangat besar,” kata dia.

Salah satu peserta Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 5 mengungkapkan bahwa dia memetik banyak pelajaran berharga dari kegiatan tersebut. Dia mengatakan, “Dari acara tadi saya belajar kita itu harus memaafkan orang lain sehingga bisa mengubah diri kita dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik.” Peserta lain dari SMAN 4 menyampaikan, “Kekerasan tidak harus dibalas lagi dengan kekerasan, kalau ada yang berbuat kekerasan dibalas saja dengan senyuman dan kebaikan.” [F]

Salam Redaksi

Suara Perdamaian kembali terbit mengabarkan program-program pembangunan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme. Berbagai kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada periode Oktober-Desember 2017 dilaporkan.

Seminar Kampanye Perdamaian di Bima menjadi laporan utama edisi ini. AIDA didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Tak kurang dari 250 siswa dari SMAN 1, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Kota Bima mengikuti kegiatan secara aktif.

Liputan acara peringatan Bom Bali juga dilaporkan. Keluarga besar korban berkumpul di Monumen Legian untuk mengenang mereka yang telah tiada akibat tragedi. Secarik surat curahan hati yang ditulis anak-anak korban dan dibacakan pada saat acara ditampilkan pula di edisi ini.

Laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Kupang turut menjadi bahan terbitan ini. AIDA menghadirkan para petugas lembaga pemasarakatan di wilayah Nusa Tenggara sebagai peserta.

Kegiatan safari kampanye perdamaian di Semarang dan Kendal juga disuguhkan. AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Semarang, MA Uswatun Hasanah Semarang, SMAN 1 Kendal, SMAN 1 Weleri, dan SMA Muhammadiyah 1 Weleri. AIDA juga mengundang para pengajar di lima sekolah tersebut dalam Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai”.

Safari kampanye perdamaian juga dihelat di Bandar Lampung. SMAN 10, SMAN 12, SMAN 7, SMAN 13, dan SMAN 5 Bandar Lampung berkesempatan menjadi tuan rumah kegiatan Dialog Interaktif. Liputan kegiatannya tersaji di edisi terbaru ini.

Tak ketinggalan laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Yogyakarta disajikan. AIDA mengajak 28 kader persyarikatan Muhammadiyah untuk memperkaya wawasan dakwah dengan mengenal perspektif korban.

Wawancara redaksi dengan anggota Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah, Dr. Zuly Godir, tentang strategi pengembangan dakwah yang penuh rahmat menjadi pemungkas edisi ini.

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

“Saling memaafkan antara korban dan mantan pelaku merupakan hal yang luar biasa dan jarang terjadi. Korban memiliki jiwa yang lapang untuk bisa memaafkan, mantan pelaku juga bersusah payah untuk keluar dari jaringannya dan meminta maaf kepada korban”.

Demikian kata salah satu peserta dalam Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Semarang, Jawa Tengah, akhir Oktober lalu. Belasan tenaga pengajar dari SMAN 1 Kendal, SMAN 1 Weleri, SMAN 3 Semarang, dan MA Uswatun Hasanah Semarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) itu secara aktif.

Dalam pelatihan dihadirkan Tim Perdamaian AIDA, yaitu korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi. Dari pihak mantan pelaku, hadir Kurnia Widodo yang dahulu sempat menjalani vonis hukuman penjara karena bergabung dengan kelompok teroris, dan dari pihak korban diwakili oleh Nanda Olivia Daniel, penyintas aksi teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004.

Korban dan mantan pelaku berbagi pengalaman masing-masing kepada para peserta dalam kegiatan yang berlangsung dua hari itu. Nanda menceritakan perjuangannya untuk bangkit setelah terdampak ledakan Bom Kuningan. Dia yang sedang menjalani masa akhir kuliahnya waktu itu mengalami luka-luka lantaran bus kota yang ditumpanginya melintas tepat di seberang mobil pembawa bom. Gendang telinga dan jaringan tulang jari-jari tangannya rusak akibat ledakan.

Sementara itu, Kurnia membagi pengalamannya saat meninggalkan kelompok teroris yang dahulu diikutinya. Dia mengaku mulai mengevaluasi gerakan dan cara pandang kelompoknya sewaktu menjalani masa hukuman di dalam penjara. Dia kecewa beberapa temannya sesama tahanan kasus terorisme sangat enteng menganggap umat muslim yang tidak sejalan dengan pemikirannya sebagai kafir. “Menurut saya itu sangat jauh dari ajaran Islam, sehingga membuat saya berubah sampai sekarang,” ujarnya.

Tahun 2014 Kurnia bebas kemudian memulai hidup baru dengan tidak lagi mengenal kata kekerasan. Keyakinannya untuk tidak lagi berada di jalan kekerasan menguap setelah dipertemukan dengan korban. “Saya



► Para peserta mengikuti sesi *ice breaking* di sela-sela kegiatan Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Semarang, Sabtu (21/10/2017).

mendengarkan secara langsung bagaimana penderitaan mereka yang ditimbulkan dari aksi terorisme. Saya sampai berkaca-kaca mendengar kisah mereka. Saya langsung meminta maaf kepada para korban yang saya temui meskipun saya sendiri tidak terlibat dalam aksi teror yang mengenai mereka,” kata dia.

Sebagai korban, Nanda mengaku sempat marah dan kecewa terhadap para pelaku aksi teror. Secara berangsur setelah difasilitasi AIDA untuk bertemu mantan pelaku yang telah berbalik menjadi aktivis perdamaian, dia mampu mengalahkan rasa dendam untuk memaafkan mantan pelaku.

Dalam Pelatihan Guru di Semarang Nanda dan Kurnia bersalaman sebagai simbol saling memaafkan. “Rasa marah dan dendam dalam hati hanya akan menambah beban hidup,” kata wanita berkaca mata itu.

Dari penuturan kisah penyintas dan mantan pelaku diharapkan para guru mendapatkan motivasi dan inspirasi untuk melestarikan nilai-nilai perdamaian di lingkungannya, khususnya di sekolah. Pasalnya, di era keterbukaan sekarang ini banyak propaganda kebencian, kekerasan, serta berbagai hal yang bertentangan dengan nilai perdamaian tersebar di dunia nyata dan maya yang menyasar generasi muda dan pelajar.

Sebagian peserta menyampaikan kesan dan apresiasi dalam kegiatan tersebut. Seorang guru dari SMAN 3 Semarang mengatakan, “Mendengar kisah dari Mbak Nanda, saya jadi merasakan bagaimana kalau hal itu terjadi pada diri saya atau keluarga saya. Artinya, Mbak Nanda itu luar biasa (mampu

memaafkan-*red*) hari ini bisa berdampingan dengan pelaku.”

Guru delegasi dari SMAN 1 Kendal juga senada. Ia mengatakan bahwa kegiatan yang menghadirkan korban dan mantan pelaku sangat jarang. Menurutnya, penuturan kisah korban dan mantan pelaku bisa menggugah kesadaran para siswa dan guru akan bahaya penyebaran paham-paham ekstrem.

“Rasa marah dan dendam dalam hati hanya akan menambah beban hidup.”

Peserta dari MA Uswatun Hasanah Semarang mengatakan, “Hal yang paling berkesan dari acara ini adalah ketika korban dan mantan pelaku bertemu dan duduk berdampingan, dan yang lebih luar biasa adalah ketika Mbak

Nanda mau memaafkan Pak Kurnia, karena menghilangkan trauma, rasa marah dan lain-lain itu kan membutuhkan jiwa yang sangat besar.”

Selain testimoni dari Tim Perdamaian, para peserta juga mendapatkan materi pengayaan yang disampaikan oleh para ahli di bidangnya. Di antaranya adalah Solahudin, pakar kajian terorisme dari Universitas Indonesia, dan Asep Sukmayadi, Kepala Seksi Pengembangan Bakat dan Prestasi Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan harapan agar para guru mengambil pelajaran dari pelatihan ini sehingga dapat membimbing peserta didiknya dalam menjaga iklim perdamaian di sekolah. “Dari korban kita bisa belajar untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, sedangkan dari mantan pelaku kita bisa belajar bahwa ketidakadilan tidak semestinya dibalas dengan ketidakadilan di tempat lain.” [F]

Surat Rindu Kami*



Halo, Bapak, ini Wina. Halo, Mama, ini Dinda. Kami percaya kalian melihat dan mendengar kami dan isi hati kami.

Dinda: Sebenarnya aku bukan hendak mengeluh atas kepergianmu, Mama, karena aku yakin ini sudah menjadi suratan takdirmu. Aku pun yakin Tuhan lebih menyayangimu melebihi rasa sayangku terhadapmu.

Wina: Bapak, engkau ada dalam ingatan namun tidak dapat terlihat seperti apa yang ingin aku ingat. Inginku merindukan kenangan masa lalu bersamamu, Bapak. Namun, kurasa itu hal yang sia-sia. Karena aku tidak dapat mengingat apa pun, jangankan kenangan kita berdua, hanya untuk mengingat wajahmu saja itu adalah sesuatu yang sangat sulit bagiku.

Dinda: Mama, yang tertinggal hanyalah cerita orang lain kepadaku mengenai sosokmu yang pernah berada di sisiku. Setiap hembusan napasku pun namamu terus menyelinap. Sampai saat ini aku merasa asing dengan keadaan dan situasi ini, rasanya semua hanya seperti mimpi panjang dalam tidurku.

Wina: Usiaku saat ini 20 tahun namun aku masih seperti orang bodoh yang berusaha mencari-cari dalam pikiranku sendiri mengenai gambaran dirimu, Bapak. Sampai di ujung usahaku dan aku mulai menyerah dan tanpa aku sadari air mataku terjatuh. Aku berusaha mengingatmu bukan tanpa alasan. Aku ingin hanya ragamu yang pergi namun mengapa yang kurasakan semua tentangmu menghilang.

Dinda: Mama, rasanya terlalu sebentar aku mengenal sosokmu. Sekeras apa pun aku meyakinkan diriku bahwa kepergianmu adalah cara terbaik Tuhan untuk membahagiakanmu, saat itu pula air mataku jatuh lebih deras.

Wina & Dinda: Tuhan, tempatkan Bapak dan Mama kami di surga terbaikmu. Sampaikan salam sayang kami, salam rindu kami, dan salam perpisahan panjang untuknya.

*Surat ini ditulis oleh Kadek Wina Pawani (kanan dalam foto) dan Raden Roro Lidia Loudinda Diah Puspita (kiri). Ayah Wina, Ketut Sumerawat, dan ibunda Dinda, Lilis Puspita, adalah di antara 202 korban jiwa akibat tragedi Bom Bali 2002. Wina dan Dinda masih sangat muda saat orang tua mereka tiada. Pilihan kata dan gaya bahasa dalam tulisan ini asli dari dua gadis itu.

Memaafkan Lebih Utama daripada Mendendam

“Saya dulu berprinsip bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, karena itu ada hukumnya di Islam, yaitu kisas. Setelah mengikuti acara ini saya jadi tahu bahwa ada ayat lain yang lebih baik daripada membalas, yaitu memaafkan.”

Demikian testimoni salah satu siswa SMA Muhammadiyah 1 Weleri setelah mengikuti Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kendal dan Semarang pertengahan Oktober lalu. Selain di sekolah tersebut Dialog Interaktif juga digelar di empat sekolah lain, yaitu SMAN 3 Semarang, MA Uswatun Hasanah Semarang, SMAN 1 Weleri, dan SMAN 1 Kendal.

Kegiatan tersebut dimaksudkan agar generasi muda dapat memahami pentingnya

dan hampasan kuat dari ledakan bom menyebabkan kerusakan di gendang telinga dan jari-jari tangannya.

Nanda menceritakan sewaktu di dalam bus kota ada seorang siswa SMA yang berdiri di belakangnya. Secara tidak langsung dia terhalang dari efek ledakan bom yang lebih parah. Dia merasa berhutang pada sosok pelajar yang telah “melindunginya” sebelum akhirnya dikabarkan meninggal dunia. “Saya selalu berpikir jika telat sekian detik saja, saya yang meninggal, bukan anak SMA itu,” ujarnya.

Operasi pengobatan hingga 8 kali

tidak bisa disangka-sangka, ambillah hikmahnya. Tetaplah semangat dan terus belajar menjadi generasi tangguh. Jika punya masalah jangan sampai membalas dengan kekerasan, memaafkan lebih baik. Saya juga begitu, sebagai korban bom, apabila pelakunya mau meminta maaf kepada saya, saya akan memaafkannya.” Demikian Anom berpesan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif.

Dari sisi mantan pelaku, Iswanto menceritakan liku-liku kehidupannya mulai saat bergabung dengan kelompok teroris hingga akhirnya dia berbalik dari dunia kekerasan



memiliki jiwa ketangguhan dan semangat cinta damai. AIDA menghadirkan Tim Perdamaian yang terdiri atas penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi untuk berbagi pengalaman kepada para pelajar.

Dalam kegiatan di Kendal dan Semarang anggota Tim Perdamaian terdiri atas Nanda Olivia Daniel (penyintas aksi teror Bom Kuningan 2004), I Gusti Ngurah Anom (penyintas Bom Bali 2002), dan Iswanto, mantan anggota kelompok teroris.

Dalam kegiatan di SMAN 3 Semarang, Nanda mengisahkan pengalamannya saat terdampak ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Dia sedang di dalam bus kota ketika teror terjadi. Guncangan

dan masa pemulihan dia rasakan sangat menyakitkan. Namun, dia tidak menyerah dan terus bersemangat melanjutkan hidup. Dia bahkan mampu memaafkan kesalahan orang-orang yang pernah terlibat terorisme.

“Tidak ada gunanya juga membalas kekerasan dengan kekerasan. Setelah itu suasana hati saya menjadi ringan,” ujarnya mengenang saat pertama kali bertemu mantan pelaku.

Ngurah Anom, penyintas Bom Bali 2002, juga berbagi kisah dalam Dialog Interaktif. Saat kejadian dia hanya sekedar lewat di Jalan Legian dan berhenti sejenak untuk membeli air mineral di sebuah warung. Akibat ledakan, dia mengalami luka-luka. Badannya teguncang sampai goyah, kulit bagian pelipisnya terkelupas, pendengaran salah satu telinganya terganggu, dan salah satu bola matanya tertancap serpihan kaca. Setelah dilakukan operasi, penglihatannya tidak terselamatkan.

“Musibah datang

► **Kiri:** Satu kelompok siswa menampilkan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Semarang, Senin (16/10/2017).
Kanan: Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Kendal, Jumat (20/10/2017).

untuk menyebarkan perdamaian. “Setelah banyak belajar akhirnya saya berpikir ulang tentang jalan kekerasan yang pernah saya jalani. Saya juga menjadi semakin yakin setelah dipertemukan dengan korban bom oleh AIDA,” kata dia.

Para siswa mengaku mendapatkan pelajaran baru tentang bagaimana menjadi generasi tangguh dalam menjalani hidup ke depannya. Salah satu siswa SMAN 3 Semarang mengaku terinspirasi dari Tim Perdamaian. “Dari kisah mantan pelaku saya belajar bahwa orang yang tangguh adalah orang yang mau mengakui kesalahannya dan mau mengubah perilakunya ke masa depan menjadi lebih baik. Kalau dari korban, meski dia kehilangan aset yang berharga namun dia berhasil membangun kepercayaan dirinya lagi, dia memaafkan kesalahan orang lain, mengikhlaskan yang telah terjadi dan menyerahkan segalanya pada Allah,” ucapnya. [AM]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code : BBBBAIDJA
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Dengan lirikan perempuan berkerudung itu menceritakan kehidupan diri dan keluarganya yang berubah drastis sepeninggal suami. Ia kehilangan tulang punggung keluarga sekaligus ayah bagi dua buah hatinya. Sang suami pergi untuk selamanya setelah menjadi korban aksi teror Bom Bali, lima belas tahun silam.

Namanya Hayati Eka Laksmi. Suami Eka, Imawan Sardjono, adalah satu dari 202 korban jiwa akibat teror bom di kawasan Legian, Bali 12 Oktober 2002. Menurut Eka saat kejadian suaminya sedang melintas mengendarai mobil di Jalan Legian yang selalu ramai dipadati wisatawan. Sepeninggal suami, ia harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Setelah lama berlalu, kini Eka dan anak-anaknya telah melangkah ke depan melampaui peristiwa itu. "Saya dan anak-anak telah memaafkan pelaku. Anak saya sempat bertemu dengan anaknya salah seorang pelaku Bom Bali. Setelah pertemuan itu anak saya bisa ikhlas menerima keadaan yang menimpa bapaknya dan memaafkan pelaku," ujarnya.

Eka menuturkan kisahnya tersebut dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Bandar Lampung pertengahan November lalu. Kegiatan tersebut diselenggarakan di SMAN 5, SMAN 7, SMAN 10, SMAN 12, dan SMAN 13 Bandar Lampung dengan tujuan untuk menanamkan semangat perdamaian di kalangan pelajar.

Selain Eka, seorang penyintas aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta, Vivi Normasari, juga turut membagi kisahnya dalam safari

"Saya dan anak-anak telah memaafkan"



Dialog Interaktif di ibu kota Provinsi Lampung. Di samping Eka dan Vivi sebagai penyintas, dalam Dialog Interaktif juga dihadirkan mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi. Eka, Vivi, dan Ali Fauzi telah berekonsiliasi dan kini bersatu mengampanyekan perdamaian di masyarakat.

Setelah mendengarkan kisah Eka, salah satu siswa SMAN 12 bertanya, "Mengapa Ibu bisa memaafkan seseorang yang telah merenggut nyawa suami Ibu?" Menanggapi pertanyaan itu, Eka menjelaskan bahwa jika dirinya selalu menyimpan dendam dan amarah maka tidak akan ada kedamaian. Selain itu dendam dan amarah

juga tidak akan menyelesaikan masalah.

"Untuk apa menyimpan dendam? Tidak akan membangkitkan yang sudah mati menjadi hidup kembali. Ikhlas saja karena hidup harus terus berjalan," kata dia.

Pada kesempatan terpisah Vivi membagi pengalamannya yang sempat kehilangan rasa percaya diri untuk menghadapi pernikahan akibat terdampak ledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta 5 Agustus 2003. Akibat ledakan itu tangan kanannya mengalami cacat permanen dan tidak bisa lagi berfungsi secara normal. Ia mengaku malu dan tak percaya diri bila berjabat tangan dengan orang lain.

"Padahal saya dan calon suami sudah merencanakan menikah pada November 2003, namun akibat ledakan bom, saya harus mengubur impian untuk melangsungkan pernikahan karena kehilangan rasa percaya diri," ucapnya.

Vivi menjelaskan kala peristiwa teror terjadi dia sedang duduk di Restoran Syailendra di Hotel JW Marriott Jakarta. "Tiba-tiba saya

-  www.aida.or.id
-  sekretariat@aida.or.id
-  (021) 7803590
0812 1935 1485 / 0878 7505 0666
-  AIDA - Aliansi Indonesia Damai
-  @hello_aida
-  Aliansi Indonesia Damai
-  @suara_aida

ak-anak telah n pelaku”



Dok. AIDA

Atas:

- Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 10 Bandar Lampung, Jumat (17/11/2017).

Bawah (dari kiri ke kanan):

- Keceriaan satu kelompok siswa saat memperagakan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 5 Bandar Lampung, Selasa (14/11/2017).
- Mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, berbagi kisah dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 7 Bandar Lampung, Senin (13/11/2017).
- Para peserta mengikuti sesi permainan di sela kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 13 Bandar Lampung, Kamis (16/11/2017).
- Para peserta berfoto bersama saat sesi penutupan kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 12 Bandar Lampung, Rabu (15/11/2017).

sebelum akhirnya meninggalkan dunia kekerasan. Keputusannya keluar dari kelompok teroris menuai kecaman dan ancaman dari rekan-rekannya dahulu. Menurut dia ada beberapa faktor yang mendorongnya untuk bertekad keluar dari jaringan ekstremisme. Salah satunya adalah pertemuannya dengan korban.

“Mendengarkan kisah korban, saya menangis dan hati saya tersayat. Betapa beratnya penderitaan yang dialami mereka. Mereka tidak tahu apa-apa, ada yang sedang melintas di jalan raya atau makan siang di hotel tiba-tiba kena bom,” ujarnya. Dalam kesempatan itu, Ali menyampaikan permohonan maaf kepada para korban.

Ia mengajak para siswa peserta Dialog Interaktif untuk tidak terjerumus dalam jaringan ekstremisme. Menurut dia generasi muda bisa melindungi diri dari pengaruh kelompok ekstrem dengan cara mengetahui ciri-cirinya. “Kita harus tahu ciri-ciri mereka. Jika tidak, maka akan mudah dipengaruhi dan direkrut. Di antara ciri mereka yaitu selalu mengusung permusuhan dan kebencian terhadap pemerintah dan orang-orang yang berbeda pemikiran dengan mereka. Selain itu



Dok. AIDA



Dok. AIDA

mendengar bunyi ledakan. Saya refleks menoleh ke sumber asal ledakan dan seketika ada ledakan kedua yang sangat dahsyat. Kobaran api dari ledakan itu menyambar saya. Seketika saya tak sadarkan diri,” kata dia mengenang peristiwa.

Anggota Tim Perdamaian dari unsur mantan pelaku, Ali Fauzi, berbagi pengalaman masa lalunya saat tergabung dalam jaringan terorisme

mereka juga menganggap sesat peraturan atau undang-undang yang dibuat pemerintah,” kata dia.

Salah seorang siswa SMAN 5 mengaku setelah mengikuti kegiatan Dialog Interaktif dirinya semakin mencintai Indonesia dan ingin menjaga perdamaian di negeri ini. Ia berharap ke depan tidak ada lagi masyarakat yang menjadi pelaku atau pun korban terorisme. [AS]

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penangung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Achmad Marzuki, Fitri.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

Peringatan Bom Bali

Menghapus Dendam, Membangun Damai

► Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, beserta para tamu undangan menaburkan bunga di Monumen Legian dalam Peringatan 15 Tahun Bom Bali di Badung, Bali, Kamis (12/10/2017).

“Halo, Bapak, ini Wina. Halo, Mama, ini Dinda,” dua gadis bersahutan memanggil orang tuanya yang telah tiada. Wina adalah sapaan akrab Kadek Wina Pawani. Dinda adalah panggilan sehari-hari Raden Roro Lidia Loudinda Diah Puspita. Wina mengerti betul, ayahnya Ketut Sumerawat telah sangat lama tak lagi bersamanya. Demikian pun dengan Dinda yang tak begitu ingat sosok mending ibundanya, Lilis Puspita.

Akan tetapi, “Kami percaya kalian melihat dan mendengar kami dan isi hati kami,” ujar keduanya serentak. Ketut Sumerawat dan Lilis Puspita menjadi korban teror bom yang mengguncang Pulau Dewata tahun 2002. Wina dan Dinda masih sangat kecil saat Ketut dan Lilis meninggalkan mereka untuk selamanya. Kini keduanya beranjak dewasa, telah berstatus mahasiswa perguruan tinggi.

“Sebenarnya aku bukan hendak mengeluh atas kepergianmu, Mama. Karena aku yakin ini sudah menjadi surat takdirmu. Aku pun yakin Tuhan lebih menyayangimu melebihi rasa sayanku kepadamu,” ucap Dinda melanjutkan curahan hatinya.

Ratusan orang khidmat menyimak curahan hati Wina dan Dinda. Keduanya secara bergantian membacakan semacam “surat kangen” untuk orang tua masing-masing dalam peringatan tragedi kemanusiaan Bom Bali di pelataran Monumen 12 Oktober di Jalan

Legian, Badung, Kamis sore (12/10/2017).

Sejumlah penyintas dan keluarga korban bom, baik Bom Bali I (2002) maupun Bom Bali II (2005), bersama puluhan tamu undangan dan wisawatan berkumpul untuk memperingati tragedi kemanusiaan itu, sekaligus mendoakan arwah para korban yang meninggal dunia. Mereka merapal doa secara bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tentunya, doa kebaikan bagi korban dan keluarga yang ditinggalkan sebagaimana doa Dinda dan Wina, “Tuhan, tempatkan Bapak dan Mama kami di surga terbaik-Mu. Sampaikan salam sayang kami, salam rindu kami, dan salam perpisahan panjang untuknya.”

Pulau Dewata pernah dua kali diguncang teror bom. Pada 12 Oktober 2002, aksi teror keji di kawasan Legian menimbulkan 202 korban jiwa dan ratusan lainnya mengalami cedera. Bali kembali berduka pada 1 Oktober 2005 saat tiga serangan bom dilakukan secara bersamaan di tiga tempat terpisah, yaitu di

sebuah kafe di Kuta dan dua kafe di Pantai Jimbaran. Dalam peristiwa ini, 23 orang meninggal dunia dan puluhan lainnya luka-luka.

Pesan penting disampaikan oleh Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, yang selalu menyempatkan hadir dalam momentum peringatan Bom Bali setiap tahunnya. “Mari kita panjatkan doa bersama bagi para korban bom. Saya berpesan supaya tidak ada dendam kepada siapa pun sehingga tercipta perdamaian,” ujarnya saat memberikan sambutan.

Menurut dia, seremonial peringatan bukan untuk mengenang peristiwa yang mengakibatkan luka mendalam bagi Bali dan dunia namun untuk mengingatkan bahwa peristiwa serupa jangan terulang. “Karena itu penting memaafkan peristiwa masa lalu agar tidak ada lagi dendam sehingga perdamaian bisa terwujud,” sambungnya.

Usai seremonial, para tamu undangan melakukan tabur bunga bersama di kolam air yang berada dalam area Monumen. Rangkaian

acara ditutup dengan pertunjukan seni tari dari anak-anak korban bom. Saat matahari mulai tenggelam, sejumlah orang menyalakan lilin di sekeliling kolam.

Peringatan tahun ini juga dimeriahkan dengan peluncuran buku *Luka Bom Bali: Kisah Nyata dari Kejadian Bom di Bali*. Buku setebal 382 halaman ini memuat 15 kisah para korban Bom Bali I dan Bom Bali II. Yayasan Isana Dewata, organisasi perkumpulan para korban Bom Bali, mendedikasikan penulisan kisah tersebut sebagai upaya untuk mendokumentasikan peristiwa Bom Bali, agar semua pihak, khususnya pemerintah tidak lupa dengan nasib korban aksi terorisme.

Cedera fisik para penyintas Bom Bali memang telah pulih meski tak sepenuhnya. Keluarga korban juga telah menerima takdir kepergian orang-orang terkasihnya. Namun, peristiwa Bom Bali harus selalu diingat agar publik waspada, jangan sampai tragedi ini terulang. [MSY]

“Islam sangat beda sekali dengan terorisme”



Semua perhatian tertuju kepada dua perempuan yang duduk di muka forum. Sari Puspita, korban Bom JW Marriott 2003, dan Dwi Siti Rhomdoni, korban Bom Thamrin 2016, secara bergantian menceritakan pengalaman sewaktu terdampak aksi teror.

Demikian gambaran suasana sesi ‘Silaturahmi dengan Korban’ dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Yogyakarta akhir November lalu. Kegiatan ini diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA), bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sebanyak 28 kader Muhammadiyah dan Aisyiyah mengikuti kegiatan dengan aktif.

“Bagaimana pandangan ibu berdua terhadap Islam setelah menjadi korban dari aksi kekerasan yang dilakukan oleh orang yang mengklaim perbuatan mereka adalah untuk berjihad?” tanya salah satu peserta.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Sari mengaku kecewa karena ada segelintir muslim yang menyalahartikan jihad dengan melakukan teror dan mengorbankan banyak orang. “Mereka tahu *nggak* yang korban itu siapa? Bukannya saudaranya sendiri? Bahkan yang seiman. Jadi *nggak* masuk alasan dia jihad karena agama. Kalau dia mengaku Islam kan harusnya kita saudara. Kenapa seiman itu harus membunuh, emang di agama diajarkan?” kata dia.

Senada dengan itu, Dwi menambahkan bahwa Islam yang dia yakini tak pernah mengajarkan kekerasan atau menyakiti orang lain. Yang ada justru anjuran untuk berkasih sayang dan menumbuhkan perdamaian di antara sesama manusia. “Kalau Islam dikaitkan dengan teroris bagi saya itu hanya personal. Di luar Islam juga ada teroris. Terorisme itu tindakan menteror orang, tidak berlandaskan agama. Jadi agama yang saya yakini, Islam, tetap agama yang baik, sangat beda sekali dengan terorisme,” ujarnya.

Dalam kegiatan Sari menuturkan kesaksiannya saat terguncang bom hingga terlempar ke atas sampai menyentuh plafon Restoran

Syailendra di Hotel JW Marriott Jakarta 14 tahun silam. Beberapa luka di tubuhnya mengucurkan darah dan dia rasakan kepalanya sangat sakit.

Sementara itu, Dwi mengisahkan perjuangannya menyelamatkan jiwa dan raga saat ledakan bom disertai aksi baku tembak terjadi di depan kedai kopi di kawasan Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Dia terjatuh dan tertindih beberapa orang yang sama-sama panik ingin menyelamatkan diri. Akibatnya dia cedera di bagian tengkuk dan harus menjalani perawatan selama beberapa hari di rumah sakit. Dia juga menjalani kegiatan konseling psikologis untuk mengurangi trauma.

Salah satu peserta mengungkapkan kesan setelah mendengarkan kisah para korban. Sebagai guru yang setiap hari mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa, ia mengaku mendapatkan pelajaran berharga dari penuturan kisah korban. “Saya sangat terenyuh ketika korban dalam kondisi tidak berdaya, yang disebut hanya Allah, Allah, Allah. Itu sebenarnya religiusitas tertinggi seseorang. Ekspresi para korban mampu menunjukkan sebuah kedewasaan dalam bersikap itu menurut saya luar biasa,” ujarnya.

Selain penuturan kisah korban, para peserta pelatihan mendapatkan materi ‘Belajar dari Rekonsiliasi Tim Perdamaian’ dengan narasumber Sarbini, penyintas Bom Kuningan 2004, dan Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme. Setelah lama melakukan perenungan mendalam Kurnia menyadari kekeliruan bergabung dengan kelompok teroris.

Atas: Dr. Agung Danarto, Sekretaris PP Muhammadiyah (kanan), didampingi anggota Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah, Dr. Zuly Qodir (tengah), dan Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi (kiri), saat membuka acara.

Bawah: Para peserta menyimak penuturan kisah Dwi Siti Rhomdoni, korban Bom Thamrin 2016 (berbaju merah), dan Sari Puspita, korban Bom JW Marriott 2003 (bergamis hitam), dalam kegiatan.

Dia juga telah meminta maaf kepada para korban dan mengaku selalu iba bila mendengarkan kisah mereka. Sarbini sebagai salah satu korban terorisme pun telah memaafkan Kurnia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan bahwa kegiatan di Yogyakarta ini bertujuan untuk menjalin jejaring dengan para ulama dan mubalig agar tumbuh kesadaran akan sudut pandang korban dalam dakwah di masyarakat. Kisah korban penting untuk dimunculkan dalam dakwah sebab efektif menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga perdamaian, serta perlunya mewaspadaai paham ekstremisme dan terorisme.

“Sebagaimana diketahui sebagian besar pendekatan di dalam Alquran untuk menyelesaikan berbagai persoalan adalah kisah, kami di AIDA mencoba mengangkat pendekatan kisah korban untuk menjaga masyarakat kita dari aksi-aksi kekerasan, terutama yang mengatasnamakan agama,” ujarnya.

Selain penuturan korban dan Tim Perdamaian, para peserta mendapatkan materi pengayaan. Di antaranya ‘Dakwah Islam yang Humanis’ disampaikan oleh Wakil Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, Dr. Hamim Ilyas.

Sekretaris PP Muhammadiyah, Dr. Agung Danarto, berkesempatan membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya, dia menyatakan pelatihan ini penting dan bermanfaat untuk menyampaikan kepada umat bahwa terorisme atau kekerasan yang mengatasnamakan Islam harus dihentikan dan dicegah. “Kekejian itu jangan dibiarkan hidup terlalu lama. Kasih sayang, kebersamaan itulah yang harus senantiasa kita hidupkan, kita pelihara. Kalau Indonesia ini damai kita juga yang akan merasakan, kalau bisa makmur, sejahtera, maju, kita jualah yang merasakan,” kata dia. [MLM]

Pelatihan Petugas Pemasarakatan

Menguatkan Komitmen Pencegahan Kekerasan dari Lapas

Usianya masih 21 tahun kala itu. Sembari kuliah dia bekerja sebagai petugas keamanan di kantor Kedutaan Besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Cita-citanya membung tinggi. Namun, serangan teror bom di depan kantornya pada 9 September 2004 mengubah haluan hidupnya.

mengupayakan agar warga binaan pemsarakatan (WBP) kasus terorisme tidak kembali terjerat dalam lingkaran ideologi dan kekerasan usai menjalani hukuman. “Dengan melihat dampak sadisnya terorisme dalam diri korban, kami berharap komitmen para petugas Lapas untuk mencegah terorisme

semakin kuat,” ujarnya.

Gayung bersambut. Harapan Hasibullah menuai respons positif dari peserta pelatihan. Delegasi Lapas Ende mengaku sangat terharu dengan kisah korban dan memahami beratnya penderitaan mereka. “Saya mengucapkan terima kasih kepada para korban yang berkenan hadir ke sini. Itu menjadi acuan dan pegangan ketika kami bertemu pelaku terorisme di Lapas untuk menyadarkan mereka kembali ke jalan yang benar,” kata dia.

Selain korban, kegiatan ini juga menghadirkan dua orang mantan pelaku terorisme yang kini aktif mengampanyekan perdamaian, yaitu Sofyan Tsauri dan Kurnia Widodo. Sofyan yang juga ahli agama menyampaikan materi counter narasi keagamaan radikal. Sebagai mantan WBP kasus terorisme dia mengerti betul dalil-dalil keagamaan yang digunakan kelompok ekstrem, khususnya para simpatisan Islamic State of Iraq and Syam (ISIS).

Menurut Sofyan, kebanyakan dari mereka menolak Indonesia karena menerapkan hukum buatan manusia. Padahal, banyak peraturan resmi di negara ini yang mengadopsi hukum Islam. Umat Islam juga dijamin keamanannya dalam melakukan aktivitas keagamaan. Selain itu mereka menganggap aparat negara, termasuk petugas Lapas, sebagai orang kafir. “Kalau dikafirkan, tak perlu khawatir. Jawab saja, yang penting kan tetap shalat, puasa, dan zakat,” ucapnya menyaran.

Sementara itu, Kurnia Widodo menuturkan kisahnya soal awal keterlibatannya dalam kelompok ekstremis hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dari jaringan tersebut. Ia mulai mengalami perubahan pandangan saat menjalani hukuman di Lapas. Saat itu ia kerap bertukar pikiran dengan orang yang berbeda pemikirannya. Kesadarannya untuk meninggalkan kelompok kekerasan semakin kuat ketika bertemu para korban terorisme. Kini dia merintis usaha kecil, mengajar les privat, dan aktif mengampanyekan perdamaian. Baginya, hal kecil untuk perdamaian lebih bernilai ketimbang hal besar untuk kekerasan. [MSY]



▶ Sesi foto bersama Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Senin (4/12/2017).

“Setelah peristiwa itu, saya lebih banyak diam di rumah. Kondisi fisik tidak bisa pulih sepenuhnya. Saya tidak bergairah untuk bekerja atau pun kuliah. Saya merasa mimpi-mimpi saya hilang,” ujar Sudjarwo, korban Bom Kuningan 2004, dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan di Kupang, Nusa Tenggara Timur awal Desember lalu.

Dalam pelatihan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA), bekerja sama dengan Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham, Sudjarwo menceritakan apa yang dia alami saat terdampak ledakan bom. Tulang-tulang jari tangannya rusak sehingga harus ditransplantasikan dengan tulang panggul. Jari-jari tangannya kini tak berengsel, pendengarannya juga terganggu. Ia dirawat selama 40 hari pascakejadian, dan harus menjalani 14 kali operasi penyembuhan selama beberapa tahun setelahnya. Beberapa serpihan logam dibiarkan bersarang di tubuhnya, sebab secara medis terlalu berisiko jika diambil.

Di samping Sudjarwo, dalam kegiatan tersebut dihadirkan pula Agus Suaersih (korban Bom JW Marriott 2003) dan Agus Kurnia (korban Bom Thamrin 2016) untuk berbagi kisah kepada para petugas Lembaga Pemasarakatan (Lapas). Ade, sapaan akrab Agus Suaersih, menjalani beberapa kali

operasi dan perawatan untuk mengobati gegar otak yang dia alami efek dari ledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta pada 5 Agustus 2003. Sementara itu, Agus Kurnia mengalami gangguan pendengaran dan trauma berat setelah terdampak aksi teror bom di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Sudjarwo, Ade, dan Agus mengaku telah ikhlas menerima yang menimpa mereka sebagai bagian dari perjalanan hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

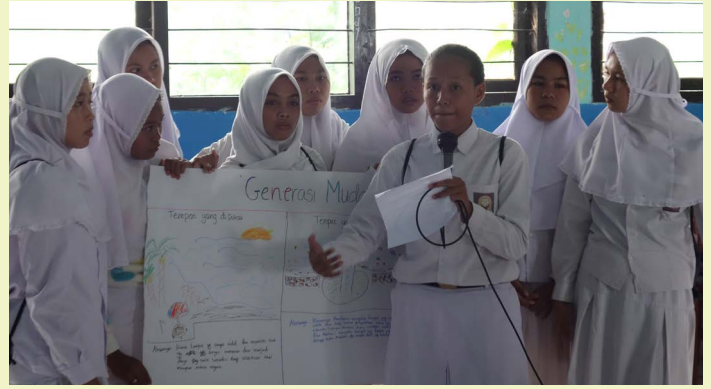
Penuturan kisah korban menjadi hal terpenting dalam pelatihan yang diikuti petugas Lapas di wilayah Nusa Tenggara itu. Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Hasibullah Satrawi, menyatakan bahwa aksi teror bagi korban adalah takdir kehidupan yang tak terhindarkan. Namun, bagi dirinya sebagai aktivis sosial dan bagi petugas Lapas sebagai aparat negara, terjadinya aksi teror adalah kesalahan sebab usaha mencegah orang terdoktrin ekstremisme berbasis agama dinilai belum optimal. Karena itu dalam pelatihan pihaknya menghadirkan korban terorisme untuk bersilaturahmi dengan para petugas Lapas.

Dalam hemat Hasibullah, petugas Lapas memiliki peran signifikan untuk mencegah penyebaran ekstremisme. Sebab, banyak ekstremis dan pelaku teror kini mendekam di Lapas. Peran petugas adalah



Dok. AIDA

► Suasana sesi diskusi kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Bima, Senin (20/11/2017).



Dok. AIDA

► Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 5 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Jumat (24/11/2017).



Dok. AIDA

► Penyintas Bom Bali 2002, Chusnul Chotimah, membagi kisahnya dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Bima, Kamis (10/8/2017).



Dok. AIDA

► Para peserta dan penyintas berfoto bersama dalam Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Semarang, Minggu (22/10/2017).



Dok. AIDA

► Satu kelompok siswa memperagakan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Weleri, Kendal, Rabu (18/10/2017).



Dok. AIDA

► Para siswa dan Tim Perdamaian berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA Muhammadiyah 1 Weleri, Kamis (19/10/2017).



Dok. AIDA

► Satu kelompok siswa memperagakan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif di MA Uswatun Hasanah, Semarang, Selasa (17/10/2017).



Dok. AIDA

► Sudjarwo, korban Bom Kuningan 2004 (kanan), dan Agus Kurnia, korban Bom Thamrin 2016 (kiri), membagi kisahnya dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Kupang, Senin (4/11/2017).



Dok. prismajurnal.com

Mendorong Dakwah yang Menyuburkan Perdamaian

Para pengurus ormas Islam dan aktivis dakwah di masjid-masjid memegang peranan penting dalam menyemai nilai-nilai kerahmatan Islam di masyarakat. Pidato dan tulisan mereka menjadi rujukan umat, pada taraf tertentu, dalam memahami dan menjalankan tuntunan agama. Sungguh disayangkan bila tokoh agama kurang bijak dalam menyampaikan nasihat sehingga berpotensi mengusik perdamaian di masyarakat. Redaksi mewawancarai anggota Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dr. Zuly Qodir, untuk membahas hal tersebut. Berikut petikannya:

Paham ekstremisme dan terorisme telah meresahkan masyarakat secara khusus umat Islam karena para pelaku teror mengklaim tindakan mereka didasari motivasi agama. Banyak pihak termasuk ulama berupaya membendung persebaran paham tersebut dengan menyampaikan penjelasan yang sifatnya normatif teologis kepada umat. Namun faktanya, penyampaian ayat/hadis yang menampakkan moderatisme Islam tidak dihiraukan kelompok ekstremis. Mereka tetap pada sikap dan pendirian yang cenderung kaku dan tidak kontekstual dalam memahami ayat suci. Apa pandangan Bapak mengenai hal ini?

Saya pikir ada masalah dalam hal memahami pesan ilahi terkait ajaran jihad di mana mereka menganggap aksi teror sebagai jihad yang dianjurkan agama. Jihad dalam konteks *qital* (perang-red) seperti itu lebih dipahami dalam perspektif semata dan tekstualis, dan saya pikir itu kurang tepat. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Rasulullah saw itu ada *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*-nya, ada konteks yang menyertai suatu ayat atau hadis turun. Oleh sebab itu perlu ada pendekatan yang lebih memadai terkait ayat-ayat tentang jihad, dakwah, atau tentang *qital*; bukan hanya bersifat tekstualitas tetapi juga kontekstualitas dengan memahami sejarah turunnya wahyu atau teks. Paham ekstremisme ada menurut saya lebih karena terjadinya pembajakan atas teks sehingga menjadi sangat sempit maknanya. Ini mendistorsi keluasan teks yang Tuhan turunkan pada kita

semua. Perlu pendekatan yang lebih humanis dalam memahami teks, jangan hanya sifatnya literalis dan penuh dengan dimensi kebencian dan kekerasan atau perang.

Berbicara tentang terorisme, tentu ada pihak yang menjadi korban. Berdasarkan pengalaman AIDA, didapatkan fakta bahwa perspektif korban memiliki potensi yang signifikan dalam menyadarkan masyarakat akan bahaya terorisme. Tentu temuan ini penting disebarakan kepada masyarakat, termasuk tokoh agama, agar semakin banyak pihak yang memahami pentingnya mewaspadaai paham ekstremisme-terorisme. Bagaimana Bapak memandang "pendekatan baru" dalam menangkal ekstremisme ini?

Saya pikir dengan menampilkan kesaksian atau testimoni korban itu bisa memperkaya metode dakwah yang selama ini dikembangkan para ulama. Dan, menurut saya bagus juga karena bisa menunjukkan dakwah Islam yang humanis, yaitu dakwah yang lebih manusiawi dan kultural. Perspektif korban ini juga bisa menjadi fakta sosial baru dalam dakwah di mana perasaan umat akan semakin didorong untuk saling bersimpati, bersolidaritas sosial, dan memperhatikan sesama. Menurut saya sangat penting korban itu dihadirkan untuk memberikan kesaksian betapa bengisnya kekerasan terorisme.

Apa yang bisa dilakukan ormas Islam moderat seperti Muhammadiyah dalam mendukung dakwah yang bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan perdamaian sekaligus mewaspadaai bahaya ekstremisme-terorisme?

Muhammadiyah perlu didorong untuk semakin maju dalam dakwah, tidak konvensional dalam menyampaikan dakwah, apalagi bersifat hitam putih dalam lingkup fikih, atau terlalu terbatas membahas akidah atau tauhid semata. Dakwah bukan hanya dalam dimensi seperti itu tetapi harus juga menyentuh dimensi sosial yakni bagaimana memberikan perhatian kepada yang susah, miskin, melarat, termasuk mereka yang menjadi korban kekerasan atas nama agama, atau korban terorisme. Muhammadiyah perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang selama ini menangani korban kekerasan terorisme agar warga mengerti bahwa perilaku terorisme itu tidak selalu dikatakan sebagai bagian dari konspirasi, apalagi korbannya juga dianggap sebagai bagian dari konspirasi, ini tidak adil. Mereka itu tidak mengerti apa-apa tetapi dikorbankan oleh para teroris yang mengaku berjihad. Jadi, menurut saya mendesak untuk dilakukan adalah mengajak banyak pihak untuk mendengarkan langsung kesaksian para korban terorisme agar semakin banyak orang yang menyadari penyimpangan ajaran terorisme yang sangat bertentangan dengan ajaran jihad. Pendek kata, Muhammadiyah harus meluaskan sayap dakwahnya dan memahami bahwa terorisme-ekstremisme itu memang ada dan tidak selalu dikatakan sebagai konspirasi, karena faktanya ada orang yang bersedia membunuh orang lain dengan meledakkan bom atau bentuk-bentuk kekerasan lainnya dengan berpandangan bahwa aksinya itu dilegitimasi agama. [MLM, LA, MSY]